

Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Thullab Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan

Cipto Sudirman¹, Khotimah Suryani²

Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Corresponding author: ciptoto.2022@mhs.unisda.ac.id, khotimah@unisda.ac.id,

ARTICLE INFO

Article history

Received:15-12-2025

Revised:20-01-2026

Accepted:25-01-2026

Keywords

Pendidikan Karakter

Akhlak Santri

Pondok Pesantren

ABSTRACT

Character education is an important foundation in shaping the morals of the younger generation, especially in Islamic boarding schools whose primary mission is to produce individuals with noble character. This study aims to analyze the implementation of character education and the factors that influence the formation of the morals of students at the Bustanul Thullab Sukodadi Islamic Boarding School. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that character education is implemented through the habituation of worship, teaching Islamic values, the exemplary behavior of ustadz and caregivers, and fostering social activities such as community service and yellow book recitation. This implementation has proven effective in shaping the character of students who are disciplined, honest, responsible, and have integrity. The success of the formation of the morals of students is also supported by a conducive Islamic boarding school environment and the commitment of caregivers in providing consistent guidance. Thus, character education at the Bustanul Thullab Islamic Boarding School is able to make a real contribution to the formation of the morals of students.

Pendahuluan

Di era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan berjalan begitu pesat. Namun, apabila ilmu tidak dilandasi nilai agama, manusia akan semakin sulit memahami dan mengamalkan ajaran yang dianutnya. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mewujudkan suasana belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi diri secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga

menitikberatkan pada pembentukan karakter dan keterampilan. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi hal yang mendesak karena hal tersebut menentukan arah perkembangan generasi muda agar mampu menjadi individu berkepribadian baik dan berakhlak mulia.

Pendidikan yang baik membutuhkan kurikulum yang tepat, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga membentuk kepribadian anak. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang cerdas, bermoral, dan berperadaban sesuai ajaran agama Islam.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan karena berperan dalam membentuk pribadi yang tangguh, berakhlak baik, serta berpegang pada nilai-nilai luhur sebagai pedoman hidup sehari-hari. Proses pendidikan karakter membutuhkan adanya keteladanan dan pembiasaan sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai moral. Arif, sebagaimana dikutip oleh Syaepul Manan dalam jurnal *"Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan"*, menyatakan bahwa pembiasaan menjadi metode yang sangat efektif dalam pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral pada diri anak. Nilai-nilai yang tertanam melalui pembiasaan tersebut akan membentuk karakter anak, yang kemudian akan tercermin dalam perilakunya sepanjang perjalanan hidupnya, baik di masa remaja maupun ketika dewasa. (Manan, 2017).

Pendidikan karakter adalah usaha sadar membantu seseorang memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai etika. Karakter yang baik mencakup pengetahuan moral, emosi moral, dan perilaku moral. Dengan pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya mengetahui hal yang benar, tetapi juga membiasakan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai nilai-nilai kebaikan. Di tengah arus globalisasi, peserta didik tidak cukup hanya unggul dalam bidang intelektual. Mereka perlu memiliki akhlak mulia agar mampu menghadapi tantangan sosial, budaya, dan moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan hal ini. Melalui pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, serta pengajaran kitab kuning, santri tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga dilatih hidup disiplin, bertanggung jawab, dan beretika. (Astika, Lusi, 2024)

Pendidikan karakter juga berfungsi mencegah degradasi moral yang ditandai dengan meningkatnya kasus narkoba, bullying, tawuran, dan perilaku menyimpang lain di kalangan remaja. Dengan internalisasi nilai positif, generasi muda dapat tumbuh sebagai pribadi berintegritas, jujur, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten melalui pendekatan agama dapat membantu membentuk individu yang berakhlak baik dan memiliki etika sosial yang tinggi. Namun, dalam penerapannya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan latar belakang santri yang mempengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan, pengaruh lingkungan luar pesantren yang dapat membawa dampak negatif terhadap karakter santri, serta keterbatasan sumber daya dalam mendukung pendidikan karakter yang optimal. Menurut Hidayat, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada lingkungan yang mendukung, baik dari aspek internal pesantren maupun faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat sekitar.

Salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membangun karakter religius siswa adalah pondok pesantren. Kata "pesantren" berasal dari kata "santri" yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, sehingga "pesantren" berarti tempat di mana orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Wiji Lestari, 2021). Melalui sistem pendidikan yang memadukan pengajaran agama, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak, pesantren menjadi garda terdepan dalam pembinaan moral generasi muda. Namun, tantangan yang dihadapi pesantren saat ini semakin kompleks akibat arus modernisasi, perkembangan teknologi informasi, dan pengaruh budaya luar yang kerap tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Fenomena ini juga dirasakan di Pondok Pesantren Bustanul Thullab Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa sebagian santri mengalami penurunan kualitas karakter religius. Gejala tersebut tampak dari berkurangnya kedisiplinan beribadah, kelalaian dalam melaksanakan ibadah sunnah, penggunaan waktu yang kurang produktif, hingga sikap yang kurang mencerminkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kondisi tersebut menjadi tantangan nyata bagi Pondok Pesantren Kebon Dalem dalam mempertahankan identitas dan kualitas pembinaan santri.

Menurut Prasetyawan, pendidikan karakter di pesantren mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berlandaskan kebijakan nasional, seperti Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Implementasi dilakukan melalui kegiatan belajar, ekstrakurikuler, dan aktivitas religius. (Prasetyawan, Rony;, 2019)

Pondok Pesantren Bustanul Thullab merupakan contoh nyata lembaga yang menyeimbangkan ilmu agama dan pendidikan karakter. Pesantren ini berkomitmen mencetak santri yang unggul dalam akademik sekaligus berakhlak mulia. Sistem manajemen pendidikan dilaksanakan secara terencana melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Orientasi utamanya adalah melahirkan santri yang religius, disiplin, mandiri, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Menurut al-Ghazali, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dalam pengertian ini al-khuluk berarti perbuatan yang dengans gampang dan mudah muncul dalam diri seseorang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan fitrah manusia dan merupakan kecondongan atau sifat naluriah seseorang untuk melakukan sesuatu kebaikan. (Mahmud, Akilah ;, 2020)

Dalam membentuk akhlak santri, pesantren menerapkan beberapa metode, antara lain:

1. Keteladanan kyai dan ustadz dalam sikap sehari-hari.
2. Pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan tadarus.
3. Kajian kitab kuning yang memuat nilai akhlak.
4. Kedisiplinan terhadap aturan pesantren untuk melatih tanggung jawab dan kepatuhan.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini, pengumpulan data tersebut diantaranya seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan atau naturalistik yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber, serta perilaku yang diamati secara menyeluruh dan apa adanya. Dengan demikian, melalui jenis dan pendekatan ini penelitian dapat menggambarkan secara jelas melalui data yang bersumber tertulis atau lisan.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Bustanul Thullab Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan, pada tanggal 08 Mei – 16 Juni 2025. Subjek dalam penelitian ini antara lain pengasuh pondok pesantren, pengurus asrama, dan santri putra.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Pondok Pesantren Bustanul Thullab berkomitmen mencetak generasi santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu keislaman, tetapi juga berakhlak mulia sesuai nilai-nilai karakter bangsa. Implementasi pendidikan karakter dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, serta pengawasan konsisten.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan pengurus pesantren, ustadz, dan santri, serta dokumentasi kegiatan santri menunjukkan adanya fokus pada sejumlah nilai karakter utama, antara lain:

1. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Santri
 - a. Nilai Religius

Nilai religius menjadi landasan utama dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Bustanul Thullab. Internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diterapkan secara praksis dalam kehidupan sehari-hari santri melalui pembiasaan ibadah yang konsisten dan terstruktur. Para santri dididik untuk memiliki ketaatan spiritual yang kuat dan kesadaran religius yang mendalam, yang diharapkan dapat membentuk pribadi yang taat kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia. Selama pengamatan kegiatan sholat lima waktu di Pondok Pesantren Bustanul Thullab, peneliti melihat KH. Yasin Sulhan selaku pengasuh pesantren ia senantiasa selalu menjadi panutan dalam hal *ubudiyah* terutama sholat 5 waktu.

- b. Kajian Kitab Kuning

Kajian kitab kuning merupakan salah satu kegiatan utama yang menjadi ciri khas pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Thullab. Melalui kegiatan rutin kajian kitab kuning dengan waktu yang telah ditentukan secara konsisten, santri akan belajar arti sebuah tanggung jawab terhadap diri sendiri, mengutamakan ketaatan, serta menumbuhkan rasa sadar diri bahwa dirinya masih bodoh dan membutuhkan

bimbingan guru seperti ketika dalam kegiatan kajian kitab kuning dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan bentuk *riyadhoh* yang berkelanjutan. Rutinitas yang dijalani santri secara terus menerus dapat membentuk pola spiritual, dimana santri tidak lagi merasa terbebani tetapi justru merasakan kebutuhan rohaniah untuk melaksanakan ibadah dan juga keseharian, khususnya untuk diri sendiri dalam mengarungi kehidupan di Pondok Pesantren.

c. Ta'zir

Ta'zir merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Bustanul Thullab. Disiplin tidak hanya diterapkan dalam bentuk kepatuhan terhadap peraturan pesantren, tetapi juga menjadi kebiasaan hidup sehari-hari santri yang mencerminkan tanggung jawab, keteraturan, dan komitmen terhadap waktu. Disiplin di pesantren tidak bersifat paksaan semata, tetapi dibangun melalui pembiasaan yang terus-menerus dan keteladanan dari para pengasuh serta pengurus.

Penerapan nilai disiplin di Pondok Pesantren Bustanul Thullab menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk karakter santri yang tertib, disiplin, dan menghargai waktu. Melalui pembiasaan mengikuti jadwal harian yang terstruktur seperti bangun pagi, shalat berjamaah, pengajian, dan piket kebersihan santri terbentuk menjadi pribadi yang terorganisir dan konsisten dalam menjalani kewajiban. Disiplin tidak hanya menjadi aturan, tetapi berkembang menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

d. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi fokus pembinaan di Pondok Pesantren Bustanul Thullab. Nilai ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang mengarahkan santri untuk memiliki kesadaran dalam melaksanakan tugas secara mandiri, konsisten, dan penuh komitmen.

Penerapan nilai tanggung jawab kolektif di Pondok Pesantren Bustanul Thullab berhasil membentuk karakter santri yang peduli terhadap lingkungan, mampu bekerja sama, serta memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas tinggi. Melalui kegiatan bersama seperti piket, kepanitiaan, dan organisasi internal, santri belajar bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan bersama.

e. Evaluasi

sistem evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Bustanul Thullab memiliki karakteristik yang khas, yaitu bersifat informal namun konsisten, dengan mengandalkan observasi langsung oleh para pengurus dan ustadz dalam kehidupan sehari-hari santri. Evaluasi ini dilaksanakan secara kontinu melalui pengawasan perilaku, pencatatan sikap, serta forum evaluasi rutin, meskipun tidak menggunakan instrumen evaluasi modern seperti rubrik kuantitatif atau sistem penilaian digital. Namun demikian, pendekatan tersebut terbukti cukup efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan, membentuk kebiasaan positif, serta memperkuat kesadaran spiritual santri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan berbasis keseharian dapat menjadi strategi yang relevan dalam pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter

Penting untuk dipahami bahwa keberhasilan pembentukan akhlak santri tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik program pendidikan karakter dirancang, tetapi juga sejauh mana seluruh elemen pesantren termasuk pengasuh, ustadz, pengurus, dan santri itu sendiri dapat menjalankan peran mereka secara konsisten dan sinergis.

a. Keteladanan Pengasuh Dan Ustadz/Ustadzah

Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi kunci utama dalam proses pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bustanul Thullab. Para pengasuh, ustadz, dan pengurus pesantren berperan sebagai figur sentral yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai karakter secara lisan, tetapi juga mencontohkannya melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini berfungsi sebagai media pembelajaran paling efektif bagi santri, karena mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya menerima instruksi verbal. Secara keseluruhan, keteladanan pengasuh dan ustadz berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang sangat kuat dalam pendidikan karakter. Tanpa banyak instruksi eksplisit, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, dan toleransi dapat ditanamkan secara alami melalui praktik nyata yang konsisten.

b. Lingkungan Pesantren yang Religius dan Kondusif

Lingkungan sosial dan fisik pesantren turut memengaruhi keberhasilan pembinaan karakter. Pondok Pesantren Bustanul Thullab menciptakan atmosfer religius yang mendukung internalisasi nilai-nilai moral melalui rutinitas harian yang telah terstruktur, seperti shalat berjamaah, kajian kitab kuning, dzikir bersama, dan pembacaan maulid. Lingkungan semacam ini mendorong terbentuknya kebiasaan positif yang konsisten dan memengaruhi cara pandang serta perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sistem Pembinaan yang Terstruktur

Dalam upaya membentuk akhlak santri secara optimal, Pondok Pesantren Bustanul Thullab menerapkan sistem pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Sistem ini tidak hanya dirancang sebagai serangkaian aturan administratif, melainkan mencerminkan pendekatan pendidikan karakter yang menyeluruh, baik dari aspek spiritual, intelektual, sosial, maupun emosional. Pembinaan dilakukan secara sistematis melalui integrasi antara kegiatan keagamaan, akademik, dan sosial yang disesuaikan dengan tahap perkembangan santri.

d. Partisipasi Aktif Santri

Partisipasi aktif santri merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung efektivitas implementasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Pendidikan karakter yang hanya bersifat satu arah cenderung kurang efektif tanpa adanya keterlibatan langsung dari peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan santri secara aktif dalam berbagai kegiatan pesantren, baik formal maupun nonformal, menjadi indikator penting keberhasilan proses pembinaan akhlak.

e. Partisipasi aktif orang tua dan latar belakang keluarga

Partisipasi aktif orang tua dan latar belakang keluarga yang mendukung pembentukan nilai tanggung jawab dan religiusitas ternyata memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap perkembangan karakter santri. Ketika orang tua memberikan dorongan moral, mendampingi proses pendidikan dan memberikan contoh langsung kehidupan beragama serta akhlak yang baik, santri tumbuh dengan fondasi moral yang kuat.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bustanul Thullab berjalan dengan baik dalam membentuk akhlak santri. Nilai-nilai utama yang ditanamkan meliputi religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Pelaksanaan dilakukan melalui pembiasaan kegiatan positif seperti shalat berjamaah, kajian kitab kuning, kerja bakti, serta adab terhadap guru. Shalat berjamaah bukan hanya kewajiban ibadah, tetapi juga sarana membentuk disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Kajian kitab kuning menanamkan nilai keislaman mendalam sekaligus melatih adab santri. Disiplin dibangun melalui rutinitas teratur, pengawasan, serta pemberian sanksi dan penghargaan. Tanggung jawab ditanamkan dengan melibatkan santri dalam kepengurusan, kebersihan, dan aktivitas pesantren sehari-hari.

Efektivitas implementasi pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yakni keteladanan pengasuh dan ustadz, lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, serta sistem pembinaan yang terstruktur dengan jadwal kegiatan yang konsisten. Selain itu, partisipasi aktif santri dalam kegiatan pesantren melatih kemandirian, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Dukungan orang tua serta latar belakang keluarga turut memperkuat proses pembentukan karakter dengan penanaman nilai religius sejak dini. Dengan demikian, pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bustanul Thullab terbukti efektif dalam membentuk santri yang berakhlak mulia, disiplin, dan berintegritas.

References

- Astika, Lusi;. (2024). PERAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER. *AL MUADDIB*, 5.
- Mahmud, Akilah ;. (2020). AKHLAK ISLAM MENURUT IBNU MISKAWAIH. *Jurnal Aqidah*, 87.
- Manan, S. (2017). *Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan*. dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1 Januari. Bandung: Ta'lim.
- Prasetyawan, Rony;. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL WAFA PALANGKA RAYA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.
- Sugiyono. “Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, 19 Ed.” (*Bandung: ALFABETA, CV., 2020*), no. November (2020): Hal,8.